

RESEARCH ARTICLE

JURNAL
NOMOSLECA

PROSES ADAPTASI NOVEL KE FILM: STUDI KASUS POOR THINGS 2021-2023

Angelina Febriola Putri ¹ | Adiasri Putri Purbantina ¹

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya, Jawa Timur, 60294

Correspondence
Angelina Febriola Putri Program

Email:
21044010105@student.upnjatim.ac.id

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

Abstract: *Novel-to-film adaptations have become common in the film industry, mainly due to technological advancements resulting from globalization. The success of a film adaptation depends not only on the popularity of the original story but also on the quality of the filmmaking process, especially in scriptwriting, which involves reinterpretation of the story that allows for dialogue, new scenes, and even plot changes. This research examines the adaptation process of the novel *Poor Things* by Alasdair Gray, directed by Yorgos Lanthimos, focusing on the stages of adaptation using four aspects of adaptation according to Linda Hutcheon, namely what, who and why, how, where and when, which are still rarely discussed. The results of this study show that the film adaptation of *Poor Things* is able to transform the novel into a visual work in the form of a film that is relevant and attractive to the audience, as evidenced by winning several prestigious awards. Based on these findings, the hypothesis proposed is that an adaptation requires changes in order always to be relevant and acceptable to the audience using qualitative research methods on secondary sources.*

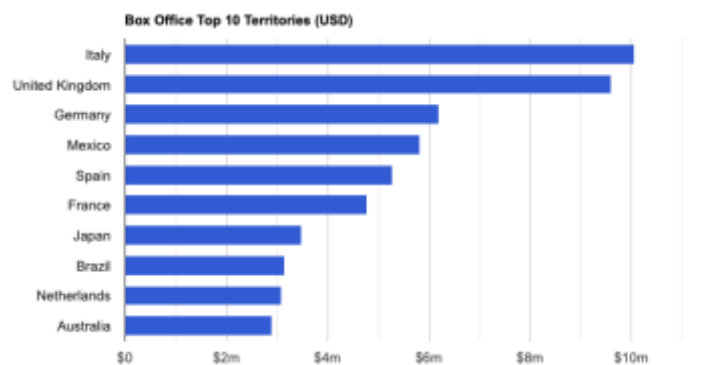
Keywords: *Novel Adaptation, Linda Hutcheon, Poor Things, Film Production, Adaptation Process.*

Abstrak: Adaptasi novel ke film telah menjadi hal yang umum di industri film, terutama dengan adanya kemajuan teknologi akibat globalisasi. Keberhasilan sebuah film adaptasi tidak hanya bergantung pada popularitas cerita aslinya, tetapi juga pada kualitas proses pembuatan film, terutama dalam penulisan naskah yang melibatkan reinterpretasi cerita yang memungkinkan adanya dialog, adegan baru hingga perubahan plot. Penelitian ini mengkaji proses adaptasi novel *Poor Things* karya Alasdair Gray yang disutradarai oleh Yorgos Lanthimos, dengan fokus pada tahapan pengadaptasiannya menggunakan empat aspek adaptasi menurut Linda Hutcheon yaitu *what, who and why, how, serta where and when* yang masih jarang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi film *Poor Things* mampu mentransformasikan karya novel menjadi sebuah karya visual berupa film yang relevan dan menarik bagi penontonnya dibuktikan dengan berhasil memenangkan beberapa penghargaan bergengsi. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa sebuah adaptasi membutuhkan perubahan agar selalu relevan dan dapat diterima oleh penonton menggunakan metode penelitian kualitatif terhadap sumber sekunder.

Kata Kunci: Adaptasi Novel, Linda Hutcheon, *Poor Things*, Produksi Film, Proses Adaptasi.

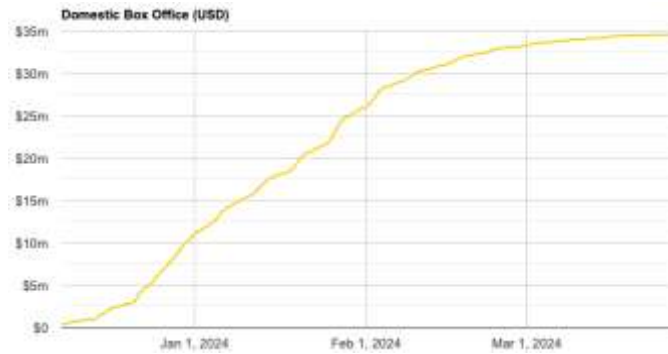
1 | PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, adaptasi novel menjadi sebuah film merupakan hal yang sudah tidak asing, terutama dengan kemajuan teknologi di era globalisasi. Salah satu contoh signifikan adalah *Poor Things*, karya Alasdair Gray yang diadaptasi oleh Yorgos Lanthimos melalui Searchlight Pictures (Searchlight Pictures, 2023), film berdurasi 141 menit ini berhasil menarik perhatian publik dan memenangkan beberapa penghargaan bergengsi, salah satunya adalah Piala Oscar (Arnaud, 2023). Film biasanya berperan sebagai media yang mengubah ide atau imajinasi para pembuat film menjadi bentuk audio visual (Susilo et al., 2024; Setyaningsih et al., 2021). Novel yang diadaptasi menjadi sebuah film biasanya berasal dari novel yang sudah populer di kalangan pembaca buku sebelumnya, sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton terutama pembaca novel untuk menonton film tersebut.



Gambar 1. Box Office dengan 10 Penjualan Terlaris
(Sumber: Nash Information Services, 2023)

Film *Poor Things* merupakan hasil adaptasi dari novel dengan nama yang sama oleh Alasdair Gray pada tahun 1992. Keberhasilan film ini tidak hanya terlihat dari banyaknya penghargaan yang diterima tetapi juga dari keuntungan finansial yang dihasilkan, dimana mengacu pada Nash Information Service (2023), penjualan film *Poor Things* meningkat dengan pesat di Amerika, bahkan film ini juga berhasil meraih keuntungan hingga 10 juta dolar di Negara Italia. Film ini diproduksi di lima negara Eropa dengan estimasi anggaran sebesar 35 juta dolar (Arnaud, 2023). Melalui diagram 1 dan 2, dapat dilihat keberhasilan dari pengadaptasian novel menjadi sebuah film, dimana film *Poor Things* berhasil mendapatkan keuntungan yang signifikan bahkan di berbagai negara. Selain itu, keberhasilan film ini juga dibuktikan dengan pencapaiannya yang berhasil masuk dalam beberapa nominasi hingga meraih kemenangan dalam empat penghargaan Oscar, serta 112 memenangkan penghargaan lainnya seperti BAFTA, Critics Choice Awards, dan AACTA International Award. Selain itu, film ini juga berhasil masuk ke dalam 408 nominasi lainnya (IMDb, 2024).



Gambar 2. Penjualan Film *Poor Things* di Amerika yang Meningkat Pesat
(Sumber: Nash Information Services, 2023)

Tentunya terdapat banyak pihak terutama perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam proses pembuatan film ini, salah satunya adalah Searchlight Pictures, anak perusahaan dari The Walt Disney Company, dikenal sebagai studio film yang berfokus pada produksi dan distribusi film yang dibentuk pada tahun 1994. Awalnya Searchlight Pictures merupakan salah satu perusahaan produksi film 21st Century Fox yang akhirnya diakuisisi oleh Disney pada tahun 2019. Searchlight Pictures telah memproduksi berbagai film yang mendapatkan penghargaan, seperti *Slumdog Millionaire*, *12 Years a Slave*, dan tentunya *Poor Things*. Studio ini telah berhasil mendapatkan 5 penghargaan Oscar pada tahun 2024 yang lalu (Ripa & Conseulos, 2024). Film *Poor Things* bukanlah satu-satunya karya Searchlight Pictures yang diadaptasi dari novel, dimana pada tahun 2021, Searchlight Production juga berhasil dalam mengadaptasi sebuah novel menjadi film berjudul *Nightmare Alley*.

Dalam membuat suatu film, tentunya terdapat beberapa tahapan atau proses yang harus dijalani, salah satu hal aspek penting dalam pembuatan film yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pembuatan naskah, yang tidak jarang merupakan hasil adaptasi dari sebuah novel. Keberhasilan adaptasi novel ke film, seperti yang terlihat dalam kasus *Poor Things*, tidak hanya bergantung pada popularitas cerita aslinya, tetapi juga pada seberapa baik tahap pembuatannya, khususnya pada penulisan naskah. Penulis berpendapat bahwa keberhasilan sebuah adaptasi tidak hanya ditentukan oleh kesamaan dengan naskah aslinya, tetapi juga oleh kreativitas penulis naskah dan sutradara dalam menyampaikan cerita yang menarik dan relevan bagi penikmat karya berupa film yang seringkali berbeda dengan pembaca novel, sehingga dapat menawarkan pengalaman baru bagi audiens agar tidak mengalami kebosanan.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Deny Tri Ardianto (2014) dengan judul, "Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film," ia membahas terkait teori-teori yang berhubungan dengan adaptasi sebuah novel menjadi sebuah film. Namun, dalam tulisan tersebut tidak ada studi kasus yang dibawakan oleh penulisnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan sudut pandang melalui penerapan salah satu teori adaptasi milik Linda Hutcheon dalam film *Poor Things*.

Selain itu, dalam penelitian yang ditulis oleh L. Dyah Purwita Wardani, Fina Rifqiyah, dan Dina D. Kusumayanti dengan judul, "Transformations in a Little Princess Movie: An Adaptation Analysis" membahas terkait proses adaptasi dari novel ke film pada karya "Little Princess Movie" menurut Linda Hutcheon secara keseluruhan. Sementara, penelitian ini berfokus pada penerapan teori adaptasi Linda Hutcheon untuk mengkaji proses

pengadaptasian dari novel *Poor Things* sesuai dengan empat aspek menurut Linda Hutcheon. Hal ini belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya, yang cenderung hanya membahas adaptasi secara umum atau hanya berfokus pada salah satu elemen adaptasi.

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, dimana peneliti akan menjelaskan pengadaptasian novel *Poor Things* menjadi sebuah film beserta tahapan pengadaptasian yang akan berfokus pada pembuatan naskah film pada tahun 2021 hingga tahun 2023. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, dimana pada tahapan pengumpulan data, perumusan hipotesis, analisis data, hingga penyusunan laporan, menggunakan unsur yang bersifat deskriptif, tanpa menggunakan perhitungan atau angka (Musianto, 2004). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber sekunder seperti media massa, pernyataan resmi, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang kemudian dipilih dan dikategorikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Sementara, untuk metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif, hal ini dikarenakan penelitian ini dapat mendeskripsikan bagaimana pengadaptasian novel *Poor Things* menjadi sebuah film dengan menggunakan teori adaptasi dengan menggunakan empat aspek pengadaptasian menurut Linda Hutcheon. Tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif menurut Sirajuddin Saleh (2017), dilakukan dengan cara menyusun data terlebih dahulu sebelum akhirnya dipilah-pilah agar lebih mudah untuk diolah, setelah itu data disatukan dan dicari pola, menentukan hal-hal yang penting untuk penelitian, dimana kemudian mengambil kesimpulan penting berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

Adaptasi Menurut Linda Hutcheon

Dalam bukunya yang berjudul "*The Theory of Adaptation*" (2006), Linda Hutcheon mendefinisikan adaptasi sebagai tindakan mengatur, mengubah, dan membuat sesuatu menjadi sesuai dengan medium baru. Menurut Linda Hutcheon, terdapat empat aspek dalam mengadaptasi sebuah karya yaitu apa yang harus disesuaikan (*What?*), siapa yang beradaptasi dan mengapa harus beradaptasi (*Who? Why?*), bagaimana cara beradaptasi (*How?*), serta di mana adaptasi dilakukan dan kapan transformasi terjadi (*Where? When?*).

Pada aspek apa yang harus disesuaikan (*What*), Hutcheon membahas bahwa dalam pengadaptasian bisa dibagi menjadi beberapa medium berdasarkan cara melibatkan penonton ke dalam cerita, yakni *to tell*, *to show*, dan *to interact with stories*. Hutcheon menekankan bahwa adaptasi adalah sebuah proses dan hasil, sehingga aspek sosial dan komunikasi media juga sangat penting dan berpengaruh terhadap pengadaptasian. Terdapat tiga bentuk pengadaptasian berdasarkan mediumnya.

Showing ← → *Showing*, *Interacting* ← → *Telling or Showing*, dan *Telling* ← → *Showing*

Gambar 1. Bentuk Pengadaptasian Medium (Hutcheon, 2006)

Perubahan *showing* ↔ *showing* merupakan pengadaptasian cerita dalam satu media pertunjukan diadaptasi ke media pertunjukan lainnya, seperti film yang diadaptasi menjadi musikal panggung dan dapat diadaptasi kembali menjadi film yang tercermin pada

film *The Little Shop of Horrors* yang merupakan adaptasi dari sebuah film menjadi karya musikal pada tahun 1982 dan diadaptasi kembali menjadi sebuah film tahun 1986 dengan judul yang sama (Ignacio, 2024). *Interacting* \longleftrightarrow *Telling or Showing* merupakan pengadaptasian dari sebuah permainan interaktif (*video games*) menjadi sebuah pertunjukan, karya teks, atau justru sebaliknya. Contoh dari bentuk adaptasi ini menurut Hutcheon adalah adaptasi dari sebuah film berjudul *Toy Story 2* menjadi sebuah permainan PlayStation yang berjudul *Buzz Lightyear to the Rescue* yang menjadikan Buzz sebagai karakter utamanya. Sementara *Telling* \leftarrow \rightarrow *Showing* merupakan adaptasi yang paling sering dilakukan, dimana pengadaptasian yang terjadi biasanya dari bentuk teks menjadi sebuah pertunjukan, salah satu contohnya adalah dari novel menjadi sebuah film seperti pada hasil karya dari penulis dan sutradara Todd Williams yang memilih untuk mengadaptasi hanya sepertiga bagian awal novel *A Widow for One Year* (1998) karya John Irving ke dalam film *The Door in the Floor* yang dirilis pada tahun 2004.

Ketika berbicara mengenai *adapters (who)* Hutcheon menjelaskan bahwa hal ini merujuk kepada dua peran yang berbeda dalam proses produksi film, yakni sutradara dan penulis naskah. Sutradara karena ia merupakan penanggung jawab mutlak dalam produksi karya adaptasi serta keseluruhan visi yang terkandung didalamnya, sementara penulis naskah karena ia yang bertugas pertama kali memparafrasekan cerita ke dalam medium yang baru. Menurut Hutcheon (2006), teks yang diadaptasi merupakan sesuatu yang direpresentasi atau diciptakan kembali yang seringkali dalam medium yang baru, bukan sesuatu yang direproduksi. Hutcheon memberikan contoh perubahan karakter lawan bermain dalam film *The Dreamers* pada tahun 2004, yang disutradarai oleh Bernardo Bertolucci dan ditulis oleh Gilbert Adair. Dalam film ini, hubungan cinta yang awalnya bersifat sesama jenis dalam novel *The Holy Innocents* tahun 1988 bertransformasi menjadi cinta dengan lawan jenis. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dalam representasi hubungan antar karakter, dimana perubahan ini juga terdapat pada film *Poor Things*.

Hutcheon menggabungkan *who* dengan *why* sekaligus, karena ia berpendapat bahwa motivasi dalam pengadaptasian akan mempengaruhi proses pembuatan sebuah karya adaptasi. Ia berpendapat bahwa ada empat motivasi utama dalam adaptasi karya yaitu *Economic Lures*, *Legal Constraints*, *Cultural Capital* dan terakhir *Personal and Political Reasons*. *Economic Lures* merujuk kepada keinginan individu, kelompok maupun perusahaan untuk meraup keuntungan melalui pembuatan sebuah karya adaptasi. *Legal constraints* merujuk kepada hukum-hukum yang berlaku (utamanya hak cipta) yang memicu adanya perubahan-perubahan dalam sebuah karya adaptasi, walaupun hal ini bukanlah pemicu utama pembuatan karya adaptasi, Hutcheon menjelaskan bahwa *Legal Constraints* tetap merupakan motivasi utama karena memiliki peranan besar dalam pembuatan karya. *Cultural Capital* merujuk kepada kekayaan budaya yang terdapat dalam suatu karya yang menjadikannya "sasaran empuk" untuk diadaptasi, salah satu contohnya adalah bagaimana banyak karya dari Shakespeare memiliki banyak adaptasi. Terakhir adalah *Personal and Political Reasons*, dimana hal ini merujuk pada motivasi intrinsik/ dalam diri *adapters*, bisa dalam bentuk kedekatan emosional maupun kesesuaian suatu karya dengan paham politik yang dimilikinya.

How utamanya merujuk kepada perpindahan medium suatu karya, dimana dalam mengadaptasi suatu karya tulis menjadi sebuah film layar lebar tentunya akan ada perubahan-perubahan karena keterbatasan medium atau justru karena kebebasan yang dimiliki oleh medium baru.

Where dan *When* merujuk kepada konteks yang terkandung dalam sebuah karya. Hutcheon menjelaskan bahwa waktu dan tempat pembuatan sebuah karya merupakan konteks yang krusial dalam pengadaptasian, sebagai contoh, karya yang dibuat dalam abad ke-16 akan memiliki nilai moral yang berlaku pada abad tersebut, sementara jika karya tersebut diadaptasi pada abad ke-20, maka karya adaptasi ini akan dilihat oleh penonton/pembaca dalam konteks nilai moral abad-ke 20. Begitu pula dengan lokasi pembuatan suatu karya, dalam pengadaptasian diperlukan pertimbangan konteks lokasi/latar awal dimana suatu karya dibuat.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa yang Harus Disesuaikan (*What?*)

Menurut Hutcheon (2006), terdapat tiga bentuk adaptasi berdasarkan medium yang harus disesuaikan, yaitu *Telling* ← → *Showing*, *Showing* ← → *Showing*, *Interacting* ← → *Telling or Showing*. Menurut definisi Hutcheon (2006) dalam studi kasus *Poor Things* dari novel menjadi sebuah film merupakan bentuk adaptasi dalam kategori *Telling* ← → *Showing*. Pengadaptasian ini biasanya terjadi dari bentuk teks menjadi sebuah pertunjukan dan merupakan adaptasi yang paling sering dilakukan. Pada perubahan *telling to showing* bergantung pada sutradara dan aktor untuk menginterpretasikan dan mengaktualisasikan teks, sehingga mereka kemudian dapat menciptakan versi baru yang disesuaikan dengan film. Hal ini dikarenakan dalam peralihan dari *telling to showing* perlu untuk mendramatisasi elemen-elemen seperti deskripsi, narasi, tindakan, suara, dan gambar visual sehingga pasti ada sejumlah penyesuaian dan penentuan kembali tema, karakter, hingga plot (Hutcheon, 2006).

Poor Things dapat dianggap berhasil dalam mendramatisasi elemen-elemen tersebut, terbukti dengan berhasil memenangkan piala Oscar untuk kategori *Best Achievement in Makeup and Hairstyling*, yang menunjukkan kemampuan *Poor Things* dalam memvisualisasikan dari novel ke film dengan baik (IMDb, 2024). Selain itu, Emma Watson yang memerankan Bella Baxter selaku pemeran utama dalam film ini juga berhasil memenangkan piala Oscar untuk kategori *Best Performance by an Actress in a Leading Role* (IMDb, 2024). Hal ini dipertegas oleh McNamara dalam catatan produksi, yang menyatakan bahwa Emma sangat tepat dan sesuai untuk memerankan karakter Bella Baxter, serta mampu mengaktualisasikan teks menjadi adegan dalam film (Searchlight Pictures Press, 2023).

Dalam pandangan Hutcheon, adaptasi seharusnya mengalami peningkatan kualitas secara terus menerus di pada dialognya, sehingga tidak hanya diposisikan sebagai kelanjutan dari medium sebelumnya. Perubahan representasi media dari novel ke film tentunya akan menimbulkan interpretasi yang berbeda. Hutcheon menilai bahwa kesetiaan yang ketat pada sumber asli sering kali tidak produktif, karena dapat menyebabkan kebosanan bagi audiens. Dalam pandangan Hutcheon (2006), adaptasi seharusnya dilihat sebagai dialog budaya yang terus menerus mengalami peningkatan kualitas, sehingga tidak layak hanya diposisikan sebagai perpanjangan tangan dari medium sebelumnya. Seperti yang digambarkan pada pengadaptasian novel *Poor Things* menjadi sebuah film, dimana terdapat beberapa penyesuaian kembali atau reinterpretasi mulai dari karakter hingga plot yang dapat dilihat melalui adanya penambahan dan pengurangan karakter hingga perubahan sudut pandang karakter utama (Tagen, 2024).

Siapa yang Mengadaptasi dan Mengapa Harus Diadaptasi (*Who? Why?*)

Hutcheon menilai terkait siapa yang mengadaptasi dari perubahan teks menjadi sebuah film adalah sutradara dan penulis naskah. *Who berkaitan dengan (adapter)*, dimana pada tahun 2011, Yorgos Lanthimos yang merupakan sutradara film *Poor Things*, mendekati Alasdair Gray dengan tujuan untuk mengadaptasi novel tersebut menjadi sebuah film (Kermode & Boyd, 2023). Alasdair Gray, penulis novel *Poor Things*, memberikan persetujuan kepada Lanthimos untuk mengadaptasi karyanya menjadi film setelah menonton film *Dogtooth* yang disutradarai oleh Lanthimos. Gray menganggap film tersebut sangat bagus, sehingga ia berharap karyanya dapat diadaptasi dengan baik dan sesuai dengan bukunya (Welsh, 2024). Yorgos Lanthimos memutuskan untuk mengadaptasi novel *Poor Things* menjadi sebuah film karena melihat potensi cerita tersebut sebagai film *coming-of-age* yang berbeda dari film-film yang pernah disaksikan oleh penonton sebelumnya (Welch, 2023). Hal ini tercermin dalam ulasan Ide (2024), seorang *reviewer* film melalui website The Guardian, yang menyatakan, “*Poor Things is an endlessly fascinating carnival of oddness.*”

Dalam wawancaranya, Tony McNamara selaku penulis naskah (*adapter*) menceritakan pengalamannya selama mengadaptasi novel *Poor Things* untuk dijadikan naskah film. McNamara melihat tawaran yang diberikan oleh Lanthimos sebagai kesempatan untuk melakukan sesuatu yang baru dan unik mengingat ini juga akan menjadi kali pertama ia mengadaptasi sebuah novel menjadi naskah film. Selain itu, tujuan McNamara dan Lanthimos menjadikan Bella Baxter sebagai karakter utama karena dalam novelnya Bella diceritakan dari sudut pandang para pria dan tidak berdasarkan sudut pandang serta pengalaman internalnya (McNamara, 2024).

Berdasarkan definisi empat motivasi utama dalam adaptasi karya menurut Linda Hutcheon terkait mengapa karya harus diadaptasi, Yorgos Lanthimos selaku pelaku adaptasi karya *Poor Things* memiliki dua, yaitu motif personal dan motif budaya. Untuk motif personal, Lanthimos kagum terhadap novel tersebut dan melihat bahwa novel tersebut memiliki potensi untuk dijadikan film. Gray melihat Lanthimos merupakan seseorang yang berbakat dan mengatakan bahwa ia akan senang jika karyanya diadaptasi menjadi sebuah film oleh Lanthimos (Kermode & Boyd, 2023).

Untuk motif *cultural capital* dapat dilihat adanya budaya-budaya yang dimasukkan ke dalam karya adaptasi, dimana pada novel *Poor Things* terdapat budaya Skotlandia yang sangat kental terutama berasal dari Kota Glasgow (Jackson, 2024). Sementara pada filmnya, terdapat sindiran halus Inggris pada masa Victoria sehingga terdapat beberapa budaya-budaya Inggris di dalamnya terutama yang berkaitan dengan hukum norma (Gibbs & Barnes, 2024).

Bagaimana Cara Pengadaptasiannya (*How?*)

Dalam adaptasi novel *Poor Things*, tantangan yang muncul pada tahap development adalah bagaimana mentransformasikan novel menjadi sebuah film sambil mempertahankan esensi ceritanya, namun tetap mampu menarik perhatian khalayak luas serta memiliki daya tarik yang berbeda bagi penontonnya. Selain itu, McNamara juga menyatakan bahwa terdapat perubahan bahasa yang digunakan agar selalu relevan dan lebih mudah dipahami oleh audiens (Ford, 2023; Fahmi 2021). Hal ini bertujuan agar hasil adaptasi karya tersebut dapat diterima oleh khalayak luas. Menurut Hutcheon (2006), hal ini juga disebabkan karena audiens memiliki tanggapan yang berbeda-beda terhadap berbagai jenis media/medium. Terdapat beberapa perbedaan antara novel dengan film

Poor Things seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Antara Novel dan *Film Poor Things*

Elemen	Novel	Film
Perubahan Sudut Pandang	Sudut pandang: Archibald McCandless (Max)	Sudut pandang: Bella Dexter
Perubahan Karakter	Terdapat karakter: Dr. Hooker, Ayah Victoria, dan Profesor di kapal Hubungan antar karakter: hubungan seksual tersirat Dr. Godwin dan Bella Baxter.	Terdapat karakter: Felicity Hubungan antar karakter: hubungan ayah anak Dr. Godwin dan Bella Baxter.
Perubahan Latar	Tempat: Glasgow, Skotlandia	Tempat: Hungaria, Lisbon, Paris, dan London.
Perubahan Cerita	Pernikahan Bella: kembali ke rumah dan terjadi pertengkaran Kepulangan Bella: kehabisan uang Akhir cerita: Bella tinggal di perkebunan Baxter	Pernikahan Bella: bermain dan berdansa Kepulangan Bella: sakitnya Dr. Godwin Akhir cerita: Bella pergi bersama Alfie

Sumber: IMDb, 2024

Catatan: Dirangkum Ulang oleh Penulis

Dalam novel aslinya, disusun seolah-olah ditulis oleh mahasiswa kedokteran Skotlandia, Archibald McCandless, yang berganti nama menjadi Max McCandles dalam film ini. Archibald menceritakan persahabatannya dengan ilmuwan Godwin Baxter dan ciptaannya, Bella. Selain itu, dalam novel juga disertakan ilustrasi medis dan surat-surat dari Bella. Berbeda dengan novelnya yang mengambil sudut pandang Archibald (Max) McCandless, film *Poor Things* mengambil sudut pandang dari Bella Dexter yang merupakan entitas buatan dari Dr. Godwin.

Dalam rilis persnya, Tony McNamara mengungkapkan bahwa ia lebih tertarik dengan sudut pandang Bella Baxter, yang kemudian menjadikannya karakter utama dalam film. Tony McNamara dengan Yorgos Lanthimos ingin menghadirkan versi Frankenstein yang berbeda, di mana Bella menjadi sosok *Frankenstein* yang dipandang sebagai monster menakutkan, berubah menjadi seorang wanita cerdas dan cantik. Sebaliknya, kekasihnya yang merupakan manusia normal, justru memiliki potensi untuk menjadi "monster" (Searchlight Pictures, 2024). Melalui sudut pandang Bella, penonton juga dapat melihat bahwa dia memegang kendali atas nasib dan tubuhnya, berbeda dengan novel dimana Bella tidak terlalu bebas dalam mengambil keputusan atas dirinya sendiri (Kassel, 2024).

Terdapat beberapa perubahan karakter dalam adaptasi novel menjadi film *Poor Things*. Di novel, terdapat tokoh-tokoh seperti ayah Victoria, yang tubuhnya digunakan oleh Bella Baxter, Blaydon Hattersley, dan Dr. Hooker, seorang profesor yang ditemui Bella di kapal. Namun, dalam film karakter-karakter ini justru dihilangkan dan sebagai gantinya ditambahkan tokoh Felicity, yang menggantikan Bella Baxter saat ia meninggalkan rumah Max McCandless. Dihilangkannya karakter-karakter ini tidak terlalu memengaruhi alur cerita, karena karakter mereka berkaitan dengan karakter-karakter yang sudah ada dalam film (Kassel, 2024).

Kesamaan antara Bella dan Felicity terlihat dari pakaian yang mereka kenakan, serta metode penciptaan mereka yang mirip, yaitu menggunakan tubuh orang dewasa

dengan otak bayi. Namun, Felicity tidak dianggap semenarik atau dicintai seperti Bella. Ini menunjukkan bahwa keduanya diperlakukan sebagai objek yang dapat dikendalikan dan diciptakan ulang, dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi. Pada akhir film juga menunjukkan bahwa hubungan Bella Baxter dan Dr. Godwin cenderung pada hubungan ayah dan anak, berbeda dengan novelnya yang menunjukkan adanya hubungan seksual tersirat Dr. Godwin dan Bella Baxter, perubahan ini juga terjadi agar cerita ini lebih mudah diterima oleh para penonton (Kassel, 2024).

Meskipun Lanthimos sudah memiliki ketertarikan untuk mengadaptasi novel *Poor Things* menjadi sebuah film sejak lama, ia merasa masih terlalu asing dengan budaya Skotlandia karena perbedaan budaya yang dimiliki. Novel ini memiliki latar belakang sejarah Skotlandia yang kuat dan didasarkan pada beberapa lokasi di Skotlandia, mengingat penulisnya berasal dari negara tersebut. Tidak hanya lokasi-lokasinya yang diambil dari tempat nyata, tetapi juga aturan sosial yang ada di kota Glasgow, Skotlandia, terlihat dalam novel ini (Kassel, 2024). Hal inilah yang menjadi alasan lokasi syuting film *Poor Things* sebagian besar dilakukan di London, tidak di Glasgow, Skotlandia. Selain itu, hal ini juga mempertimbangkan karakter Bella yang menghabiskan banyak waktu untuk bepergian, sehingga film ini tidak terpaku pada satu lokasi, sama halnya dengan Bella yang digambarkan tidak terikat.

Terdapat perubahan cerita yang cukup signifikan antara novel dengan film, dimana pada novel disebutkan bahwa salah satu alasan Bella pulang setelah mengirimkan surat panjang kepada Dr. Godwin adalah karena kehabisan uang dan lelah dengan kehidupannya di Paris. Sementara, dalam filmnya Bella Baxter memutuskan untuk kembali ke rumah dikarenakan Dr. Godwin sedang dalam keadaan sekarat dan hal ini menunjukkan kepedulian Bella terhadap Dr. Godwin. Selain itu, dalam pernikahannya di novel dijelaskan bahwa setelah pernikahan berlangsung terjadi perkelahian besar di rumah Baxter, berbeda dengan novelnya yang menunjukkan mereka semua berdansa dan terlihat menikmati pesta pernikahan tersebut (Kassel, 2024).

Tidak hanya alasan kepulangan Bella yang berbeda, namun akhir cerita dari novel dan film *Poor Things* pun terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Pada novelnya, ketika ayah Alfie dan Victoria muncul di pernikahan Bella dan McCandless, Bella diperlakukan seperti properti dan meminta agar Bella untuk ikut dengan mereka yang menunjukkan bahwa Bella tidak dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri yang berakhir Bella tetap tinggal di perkebunan Baxter sembari menunggu Alfie meninggal agar ia dapat menikah dengan McCandles atas seizin ayah Alfie dan ayah Victoria. Berbeda dengan film, di mana Bella memutuskan untuk pergi bersama Alfie untuk melihat kehidupan Victoria (pemilik tubuh Bella). Tony McNamara juga menjelaskan kepada Collider alasan mengubah akhir cerita dan maknanya bagi karakter Bella. McNamara menyatakan bahwa keputusan tersebut bertujuan untuk menunjukkan karakter Bella yang tidak terikat dengan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain terutama laki-laki (Kassel, 2024). Hal ini diakhiri dengan adegan Bella belajar dengan sungguh-sungguh untuk menjadi dokter mengikuti jejak Dr. Godwin, berbeda dengan epilog buku yang hanya merupakan surat yang ditulis oleh keturunan Bella (Tagen, 2024).

Dimana Adaptasi Dilakukan dan Kapan Transformasi Terjadi (*Where? When?*)

Dalam pernyataan persnya, Lanthimos juga menyampaikan bahwa sebelum Alasdair Gray meninggal, ia sangat antusias dan terlibat pada tahap awal pembuatan film yaitu penulisan naskah. Lanthimos dan Gray juga mengunjungi tempat-tempat yang

berpotensi menjadi lokasi syuting dari pembuatan film yang berkaitan erat dengan novel tersebut, di mana setiap lokasi mencerminkan makna dan fase cerita tersendiri bagi karakter Bella (Searchlight Pictures Press, 2023). Terdapat juga aktivitas lintas batas negara dalam pembuatan naskah film *Poor Things*, dimana penulis dari naskah film ini adalah Tony McNamara yang berkebangsaan Australia, sementara penulis asli novelnya, Alasdair Gray, berasal dari Skotlandia. Tentunya hal ini bukan merupakan hal yang mudah, karena dalam novel *Poor Things* sendiri membahas banyak aspek terkait budaya maupun lokasi Skotlandia. Hal inilah yang membuat lokasi syuting film ini tidak dilakukan di Skotlandia, yang merupakan tempat asal Alasdair Gray, melainkan dilakukan di London dikarenakan Lanthimos merasa terlalu asing dengan budaya Skotlandia. Selain itu, lokasi syuting film ini berlokasi di beberapa negara, tidak hanya terbatas di London, karena Lanthimos ingin menonjolkan perubahan karakter Bella, yang menggambarkan bahwa Bella tidak terikat dan berubah sesuai tempat dimana ia berada (Kassel, 2024).

Di dalam catatan produksinya Yorgos Lanthimos menyampaikan ketertarikannya pada novel *Poor Things* karena kompleksitas karakter serta bahasa. Pada tahun 2011, Yorgos Lanthimos mulai menghubungi dan mendekati Alasdair Gray dengan tujuan untuk mengadaptasi novel tersebut menjadi sebuah film (Kermode, 2023). Ketertarikannya ini mendorong Lanthimos untuk memulai tahap produksi adaptasi novel menjadi film pada awal tahun 2021, tepatnya pada 13 Maret tahun 2021 yang lalu (IMDb, 2024). Secara singkat novel dan film ini menceritakan kebebasan seorang wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Tony McNamara juga menyatakan bahwa ini merupakan pengalaman pertama baginya dalam mengadaptasi sebuah novel menjadi sebuah film (Ford, 2023).

Novel *Poor Things* sebenarnya mengandung konteks sindiran keras terhadap sikap rasionalisme yang menindas dan terdapat struktur kelas, imperialisme, dan diskriminasi gender pada abad ke-19 (Jackson, 2024). Hal ini cukup berbeda dengan konteks dari film adaptasinya, dikarenakan pada adaptasi film *Poor Things* juga terdapat perubahan sudut pandang dari yang sebelumnya menggunakan sudut pandang Archibald McCandless (Max) menjadi sudut pandang Bella Baxter. Sementara, adaptasi film *Poor Things* mengandung konteks sindiran secara halus dan efektif tentang keburukan kapitalisme dan penyalahgunaan teknologi di Inggris pada zaman Victoria (Gibbs & Barnes, 2024). Hal ini sesuai dengan lokasi syuting utama film *Poor Things* yaitu di London, Inggris.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi novel *Poor Things* karya Alasdair Gray ke film oleh Yorgos Lanthimos merupakan contoh keberhasilan transformasi novel menjadi sebuah film yang kreatif dan inovatif, dengan melibatkan interpretasi ulang yang signifikan dengan adanya perubahan karakter, sudut pandang pemeran utama, hingga tambahan adegan baru yang tidak ada dalam novel asli. Dengan mengacu pada empat aspek pengadaptasian menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon, ditemukan bahwa adaptasi ini dapat meningkatkan serta menambah pengalaman penonton dikarenakan perubahan media dari sebuah teks menjadi sebuah film, sekaligus mempertahankan esensi cerita aslinya. Selain itu, perubahan yang terjadi pada pengadaptasian sebuah novel menjadi film membuat penonton tetap tertarik. Hal ini dapat dilihat dalam kasus *Poor Things*, yang mengalami perubahan signifikan pada akhir cerita. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa keberhasilan sebuah

adaptasi tidak hanya ditentukan oleh kesetiaan pada teks sumber, tetapi juga ditentukan oleh kreativitas serta inovasi dari pihak-pihak yang terlibat, terutama dalam penulisan naskah. Diharapkan penelitian yang dilakukan akan berkontribusi pada untuk memberikan pemahaman dalam bidang studi film khususnya proses adaptasi dari novel menjadi sebuah film dan menginisiasi adanya pembahasan lebih lanjut tentang kompleksitas dinamika adaptasi novel menjadi sebuah film.

REFERENSI

- Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1), 16-24. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101>
- Arnaud, É. (2023). *Poor Things (2023)*. IMDb. Retrieved September 3, 2024, from https://www.imdb.com/title/tt14230458/?ref=nr_srsq_0_tt_7_nm_1_in_0_q_poor%2520thing
- Benghozi, P.-J., Salvador, E., & Simon, J. P. (2015). *Models of ICT Innovation: A Focus on the Cinema Sector* (M. Bogdanowicz, Ed.). Publications Office. 10.2791/041301
- DeFillippi, R., DeFillippi, B., & Wikström, P. (Eds.). (2014). *International Perspectives on Business Innovation and Disruption in the Creative Industries: Film, Video and Photography*. Edward Elgar.
- Fahmi, M. H., Widayati, S., & Setyaningsih, L. A. (2021, October). Upgrading keterampilan jurnalistik dan literasi media sebagai media exposed potensi desa melalui pengelolaan website. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 1, pp. 266-279).
- Faubert, P. (2011, 09). 'Perfect Picture Material': Anthony Adverse and the Future of Adaptation Theory. *Adaptation*, 4(2), 180–198. <https://doi.org/10.1093/adaptation/apq018>
- Ford, R. (2023, December 15). 'Poor Things' Screenwriter Tony McNamara Breaks Down One of Its Most Complex Scenes. Vanity Fair. Retrieved September 22, 2024, from <https://www.vanityfair.com/hollywood/awards-insider-poor-things-screenwriter-tony-mcnamara>
- Gibbs, E., & Barnes, C. (2024, January 20). *Poor Things Is a Sharp Satire About the Tyranny of Property*. Jacobin. Retrieved October 9, 2024, from <https://jacobin.com/2024/01/poor-things-social-critique-novel-alasdair-gray>
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. Routledge.
- Ide, W. (2024, January 14). *Poor Things review – Emma Stone transfixes in Yorgos Lanthimos's thrilling carnival of oddness*. The Guardian. Retrieved October 19, 2024, from <https://www.theguardian.com/film/2024/jan/14/poor-things-review-yorgos-lanthimos-emma-stone-frankenstein>
- Ignacio, D. (2024, April 1). *Little Shop, Big History – Ford's Theatre*. Ford's Theatre. Retrieved October 11, 2024, from <https://fords.org/little-shop-big-history/>
- IMDb. (2024). *Poor Things (2023) - Awards*. IMDb. Retrieved September 21, 2024, from <https://www.imdb.com/title/tt14230458/awards/>
- IMDb. (2024). *Poor Things (2023) - User reviews*. IMDb. Retrieved October 13, 2024, from https://www.imdb.com/title/tt14230458/reviews/?ref=tt_urv_sm
- Jackson, J. (2024, January 10). *Poor Things: meet the radical Scottish visionary behind the new hit film*. The Conversation. Retrieved October 9, 2024, from <https://theconversation.com/poor-things-meet-the-radical-scottish-visionary-behind-the-new-hit-film-220080>
- Kassel, M. (2024, March 21). *8 Biggest Changes Poor Things Makes To The 1992 Book*. Screen Rant. Retrieved September 21, 2024, from <https://screenrant.com/poor-things-movie-book-changes-differences/>
- Kermode, M. (2023, December 31). 'My films are all problematic children': director Yorgos Lanthimos on *Poor Things*, shame and his creative soulmate Emma Stone. The Guardian. Retrieved September 20, 2024, from <https://www.theguardian.com/film/2023/dec/31/yorgos-lanthimos-poor-things-interview-director-favourite-lobster>

- Kiffli, S., & Saufi, N. A. R. M. (2021, 03 31). ELEMEN-ELEMEN ADAPTASI DALAM FILEM TOMBIRUO: PENUNGGU RIMBA (TPR). *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)* /, 9(1), 109-125. <https://doi.org/10.47252/teniat.v9i1.402>
- McNamara, T. (2024, February 14). *How Tony McNamara almost gave up on adapting 'Poor Things'*. Los Angeles Times. Retrieved October 13, 2024, from <https://www.latimes.com/entertainment-arts/awards/story/2024-02-14/tony-mcnamara-personal-recollections-of-scripting-poor-things>
- Musianto, L. S. (2004, 06 04). PERBEDAAN PENDEKATAN KUANTITATIF DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF DALAM METODE PENELITIAN. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 123-136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.%20123-136>
- Nash Information Services. (2023). *Poor Things (2023) - Financial Information*. The Numbers. Retrieved September 3, 2024, from [https://www.the-numbers.com/movie/Poor-Things-\(2023\)#tab=international](https://www.the-numbers.com/movie/Poor-Things-(2023)#tab=international)
- Ripa, K., & Conseulos, M. (2024, March 10). *Searchlight Pictures Wins 5 Oscars®*. The Walt Disney Company. Retrieved September 3, 2024, from <https://thewaltdisneycompany.com/oscars-2024-searchlight-pictures-poor-things-the-last-repair-shop/>
- Saleh, S. (2017). *ANALISIS DATA KUALITATIF*. Pustaka Ramadhan. <https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS%20DATA%20KUALITATIF.pdf>
- Searchlight Pictures Press. (2023, December 8). *Poor Things*. Searchlight Pictures Press. Retrieved September 20, 2024, from <https://press.searchlightpictures.com/poor-things/>
- Searchlight Pictures. (2023). *Poor Things*. Searchlight Pictures. Retrieved September 3, 2024, from <https://www.searchlightpictures.com/poor-things>
- Setyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11.
- Susilo, A. R., Rusmana, D. S. A., & Andrianto, N. (2024, 04). REPRESENTASI FANTASI SEKSUAL DALAM FILM DEAR DAVID DENGAN ANALISIS NARATIF TZEVE TAN TODOROV. *Jurnal Nomosleca*, 10(1), 97-110. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v10i1.12286>
- Tagen, C. (2024, February 10). *'Poor Things': The Biggest Differences Between the Book and Emma Stone Movie*. People. Retrieved September 19, 2024, from <https://people.com/poor-things-biggest-differences-between-book-and-movie-8563798>
- Wardani, L. D. P., Rifqiyah, F., & Kusumayanti, D. D. (2021). Transformations In A Little Princess Movie: An Adaptation Analysis. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 6(2), 117-128.
- Welch, A. (2023, 12 19). *Why 'Poor Things' Director Yorgos Lanthimos Doesn't Take Himself Too Seriously (Exclusive)*. Newsletter Oscars. Retrieved 10 09, 2024, from <https://newsletter.oscars.org/news/post/yorgos-lanthimos-poor-things-interview?amp>
- Welsh, O. (2024, March 8). *The book Poor Things is based on is even stranger than the film*. Polygon. Retrieved October 9, 2024, from <https://www.polygon.com/24093718/poor-things-hulu-oscars-book-differences>